



Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Berorientasi pada Tujuan, Disiplin Ilmu dan Peserta Didik

Awaludin Jamil¹⁾ Sri Wahyuni⁽²⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia ² Universitas Islam Malang

Email: 1awaludinjamil414@gmail.com 2sriwy@unisma.ac.id

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI	Freedom of religion and belief (KKB) has been widely abused by irresponsible individuals, this can be seen from various cases of blasphemy committed by influencers to students. This is a problem that education has not been able to form good character. So far, teaching has only been a formality between teachers and their students, the goals and importance of the learning delivered are not well understood, causing the world of education to decline, especially morality for its students. This study aims to find the problem point in the scope of education, especially the Islamic religious curriculum which should be able to be a foundation so that religion is not insulted. Therefore, researchers are interested in studying the problems that occur in more depth. By using the analytical description method. Researchers obtained significant results that the blasphemy that occurred was partly caused by the world of education, especially the Islamic Religious Education Curriculum, which was not oriented towards the goals of education and was not oriented towards scientific disciplines and students.
Kata kunci: Kata kunci 1 Kata kunci 2 Kata kunci 3 Kata kunci 4 Kata kunci 5	Keywords: Freedom of Religion, Morals, Teaching Errors
	ABSTRAK
Keyword: Keyword1 Keyword 2 Keyword 3 Keyword 4 Keyword 5	Kebebasan beragama dan berkeyakinan (KKB) telah banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, hal itu dapat terlihat dari berbagai kasus penistaan agama yang dilakukan oleh influencer hingga mahasiswa. Hal ini menjadi sebuah permasalahan bahwasanya pendidikan belum bisa membentuk karakter yang baik. Selama ini pengajaran hanya sebatas formalitas antara guru serta anak didiknya, tidak dipahami dengan baik tujuan dan pentingnya pembelajaran yang disampaikan, menyebabkan dunia pendidikan mengalami kemunduran terutama moralitas bagi anak didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik permasalahan diruang lingkup pendidikan khususnya kurikulum agama islam yang seharusnya dapat menjadi pondasi agar agama tidak sampai dihinakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang terjadi. Dengan menggunakan metode deskripsi analitis. Peneliti memperoleh hasil yang signifikan bahwasanya penistaan yang terjadi salah satunya diakibatkan oleh dunia pendidikan terutama Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang belum berorientasi terhadap tujuan dari pendidikan tersebut serta belum berorientasi terhadap disiplin ilmu dan peserta didik.
	Kata Kunci : Moral, Kebebasan Beragama, Kesalahan Pengajaran

Pendahuluan

Pada tahun 2023, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama merilis hasil survei IKS (Indeks Kesalehan Sosial), dalam rangka meningkatkan kualitas layanan, khususnya program penyuluhan dan pembinaan umat beragama. Berdasarkan survei, rata-rata nasional skor IKS mencapai 82,59%. Dengan kata lain, kesalehan sosial nasional dapat diposisikan dalam kategori sangat baik. Namun, Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), merupakan organisasi komunitas

bergerak di 26 provinsi dalam upaya penguasaan agenda KBB di Indonesia, memberikan penilaian berbeda. Situasi dan kondisi KBB di Indonesia terus menghadapi tantangan-tantangan, diluar dari harapan yang diperkirakan.

Pada tahun 2023 terdapat banyak pembangunan rumah ibadah yang ditolak di beberapa wilayah, bahkan berita yang beredar terutama dalam media online (social media) banyak kasus penodaan agama dan diskriminasi keyakinan beragama. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat beberapa kasus penolakan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Malang (Maret 2023), penutupan tempat ibadah Gereja Kristen Protestan Simalugan (GKPS) di Purwakarta (April 2023), penutupan sementara Gereja Kristen Jawa di Banjarsari Solo (Juni 2023), penolakan pembangunan vihara di Cimagam Cianjur (Agustus 2023), dan penolakan pembangunan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Bireun Aceh Darussalam (September 2023).

Selain menyangkut rumah ibadah, KBB juga mencatat beberapa kasus penodaan agama yang mencual sepanjang 2023. Pertama, seorang wanita bernama Lina Mukherjee menjadi viral setelah dia mengunggah video memakan kerupuk babi tetapi disertai dengan bacaan basmallah di akun sosial medianya, baik Tiktok maupun Youtube miliknya. Kedua, kasus selebgram Okin Flia, seorang perempuan yang memakai jilbab tetapi berpakaian sangat sexy serta foto tersebut ia bagikan di akun media sosial Instagram miliknya. Konten yang menjadi persoalan ketika dia menjilat es krim di depan kemaluan seorang laki-laki. Ketiga, kasus Panji Gumilang, pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, yang memperlihatkan jemaah perempuan di baris depan saat salat Idul Fitri. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil membentuk tim investigasi, lalu pemimpin pondok Al-Zaytun tersebut dilaporkan ke polisi atas dugaan penodaan agama.

Penistaan agama tidak semata dilakukan oleh publik secara umum, melainkan juga dilakukan oleh sivitas akademik. Peristiwa ini berulang dari tahun ke tahun dengan motif penistaan agama yang sama. Misalnya, pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Negeri Medan (Unimed) secara resmi memberhentikan BP, yang melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw di media sosial. Mahasiswa tersebut telah ditangkap dan menjalani pemeriksaan di Polrestabes Medan. (Issha Harruma, 2024). Namun, kasus penangkapan oleh polisi tidak membuat jera. Pada tahun 2018, seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri (PTN) Bengkulu berinisial BR kembali ditetapkan sebagai tersangka atas kasus penistaan agama. Setelah pihak kepolisian Polda Bengkulu melakukan penyelidikan, ditemukan bahwa BR telah melakukan penistaan agama sejak tahun 2017 sebanyak 4 kali.

Kasus yang cukup terbaru terjadi pada tahun 2020. Penistaan agama dilakukan oleh seorang mahasiswa Medan berinisial SU, yang melecehkan lafad Allah di akun instagram miliknya. Netizan merasa marah dan meminta pelaku menyerahkan diri ke polisi dan ditindak secara hukum. Akhirnya, SU meminta maaf melalui instastroy dan mengaku apa yang dilakukannya hanya untuk bercanda. Pihak kampus pun berjanji akan memberikan sanksi kepada mahasiswa berinisial SU tersebut. (Prayugo Utomo, 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data data yang dihasilkan nanti dalam bentuk deskriptif. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang kasus-kasus yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir, yang nantinya bisa menggambarkan bagaimana integrasi kurikulum Pendidikan terhadap akhlak/tindakan mereka ketika berada di ruang lingkup masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian tentang manusia, tentang kelompok, individu maupun lembaga.

Hasil dan pembahasan

A. Desain Kurikulum PAI Multikultural Berorientasi pada Disiplin Ilmu

Keberhasilan pendidikan diukur dari pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas individu serta masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003, yang menetapkan tujuan pendidikan nasional sebagai acuan wajib bagi semua penyelenggara pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang.

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan nasional tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ini berarti pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan keterampilan (afektif) serta keterampilan fisik dan motorik (psikomotorik).

Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan dengan jelas tujuan utama pendidikan nasional. Tujuan ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan luas, cakap dalam berbagai keterampilan, kreatif dalam berpikir dan bertindak, mandiri dalam mengambil keputusan, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan nasional memiliki misi yang mulia untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berintegritas moral, berdaya juang, dan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa dan negara. Melalui implementasi tujuan pendidikan nasional ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan dengan keberanian dan kebijaksanaan. (Tajuddin Noor, 2018)

Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mengisi kepala dengan pengetahuan. Baginya, tujuan utama pendidikan adalah memajukan bangsa secara menyeluruh, tanpa membedakan berdasarkan faktor apa pun seperti agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, atau status sosial. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan sejati, di mana setiap individu memiliki hak untuk berkembang secara penuh dan bebas.

Ki Hadjar Dewantara menolak dasar-dasar pendidikan Barat, yang menurutnya tidak tepat dan tidak sesuai untuk mendidik generasi muda Indonesia. Pendekatan pendidikan Barat dianggapnya terlalu otoriter, dengan fokus pada perintah, hukuman, dan ketertiban. Akibatnya, anak-anak cenderung mengalami kerusakan pada budi pekerti mereka karena hidup di bawah tekanan dan paksaan yang berlebihan. Bagi Ki Hadjar, pendidikan semacam itu tidak akan mampu membentuk kepribadian yang kuat dan mandiri pada seseorang.

Dalam visi Ki Hadjar, pendidikan haruslah lebih dari sekadar proses mengajarkan materi-materi akademis. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, dengan memberikan ruang bagi ekspresi diri dan eksplorasi potensi mereka yang sebenarnya. Pendekatan pendidikan yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan pada pengembangan kepribadian yang kokoh, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan di bawah pandangan Ki Hadjar Dewantara diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam membangun bangsa dan masyarakat yang lebih baik. (Sigit Vebrianto Susilo, 2018)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan filosofi pendidikan bangsa ini, yaitu menciptakan insan akademis sekaligus bermoral yang memiliki jati diri, maka desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural perlu merujuk tujuan pendidikan. Menurut Bikhu Parekh, karena tujuan PAI multikultural yang mempromosikan inklusifisme, maka desain kurikulum PAI multikultural setidaknya memenuhi dua syarat. Pertama, desain kurikulum PAI multikultural tidak boleh terlalu

sempit, sehingga mengabaikan informasi-informasi penting yang dialami oleh peserta didik. Sebaliknya, kurikulum didesain untuk merangsang peserta didik agar mereka mampu mengembangkan diri sendiri yang senafas dengan nilai-nilai multikultural.

Desain kurikulum PAI multikultural menyajikan informasi penting tentang keragaman yang mampu mendorong dan merangsang peserta didik untuk mengembangkan segala potensi diri mereka sehingga sejalan dengan nilai-nilai Islam multikultural. Informasi-informasi penting seputar nilai Islam multikultural bisa bersifat argumen teologis maupun doktrinal yang bisa digali dari sumber-sumber pokok Islam maupun pemikiran tokoh-tokoh muslim.

Kedua, desain kurikulum PAI multikultural mengajak peserta didik masuk ke dalam ruang dialog aktif dan terbuka, sehingga bermanfaat bagi proses pembelajaran mereka. Implementasi kurikulum PAI multikultural bertujuan menghasilkan output peserta didik yang multikulturalis, mendorong mereka mempraktekkan nilai-nilai Islam multikulturalis, dan mencapai target yang menjadi tujuan pendidikan nasional. (Bikhu Parekh, 2008)

Bikhu Parekh sejatinya memandang bahwa desain kurikulum PAI multikultural tidak saja mengandung konten-konten multikulturalisme melainkan juga menerapkan metode pembelajaran yang bersifat praktik, sehingga peserta didik terlibat dalam kehidupan real bermasyarakat. (Sri Minarti, 2022) Dengan begitu, tujuan kurikulum PAI multikultural adalah mencetak output pendidikan yang berwawasan luas tentang arti penting inklusifisme, bayakha laten eksklusifisme, maupun individu yang berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan cita-cita multikulturalisme.

B. Desain Kurikulum PAI Multikultural Berorientasi pada Disiplin Ilmu

Nilai-nilai dan ajaran multikulturalisme Islam adalah dasar utama mendesain kurikulum PAI multikultural. Kurikulum PAI multikultural yang ingin mencetak insan akademik, religius dan inklusif harus berpijak pada disiplin ilmu khusus maupun umum, yang memungkinkan peserta didik memiliki kesadaran menghormati perbedaan dan menghargai keragaman, baik itu agama, etnis, bahasa maupun warna kulit. Kurikulum PAI Multikultural menjadi wahana yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan. Melalui pendidikan agama yang multikultural, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih bijaksana, toleran, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. (Agus Pahrudin dan Ismail Suardi Wekke, 2021)

Di sisi yang lain, kurikulum PAI multikultural lahir dari sebuah doktrin teologis bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak terbantahkan. Karenanya, desain kurikulum PAI multikultural sejak awal diperuntukkan untuk merespon sikap dan perilaku umat beragama yang monolog dalam memaknai keragaman, sehingga mudah mengklaim kebenaran dan keselamatan bagi kelompoknya sendiri. Kurikulum PAI multikultural juga diperuntukkan untuk merespon egosentrisme, yaitu mentalitas yang merasa segala sesuatu hanya untuk dirinya seorang, darinya semata-mata, dan olehnya saja.

Menurut Baidhawiy, PAI multikultural adalah sebuah manifesto dan gerakan perubahan paradigmatis, baik secara teoritis dan praktik pendidikan. Sebagai sebuah gerakan perubahan, menurut Baidhawiy, tujuan PAI multikultural adalah mempromosikan paradigma dan perspektif multikultural, yang dilengkapi dengan argumen sosio-kultural sebagai bangsa Indonesia yang

religius dan kaya akan adat-tradisi. Lebih-lebih sebagai penduduk mayoritas, umat muslim Indonesia menerima keragaman sosio-kultural sebagai anugerah Tuhan sekaligus kekayaan bangsa dan negara. Karenanya, tujuan PAI multikultural sedari awal terus menekankan inklusifisme dan menolak eksklusifisme sebagai 'state of mind' bebal yang dilawan. , (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005).

Disiplin ilmu yang mengandung nilai-nilai dan ajaran multikulturalisme Islam dapat berasal dari dua sumber; primer dan sekunder. Menurut Abudin Nata, sumber primer agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedangkan sumber sekundernya berupa al-Ra'yu atau Ijtihad, yang merupakan hasil pemikiran manusia dalam rangka menjelaskan makna mendalam dari dua sumber primer. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber primer, karena di dalam kedua sumber tersebut tidak terdapat kesalahan. (Abudin Nata, 2011)

Menurut Imam as-Suyuthi, setiap umat muslim mencintai dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, dengan begitu ia akan selamat baik di dunia maupun akhirat. Menurut Imam as-Suyuthi, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, inti dari keberhasilan dan keselamatan bagi setiap umat Muslim terletak pada cinta dan kepatuhan mereka terhadap dua sumber utama ajaran Islam: al-Qur'an dan Sunnah. Baginya, al-Qur'an sebagai wahyu langsung dari Allah dan Sunnah sebagai ajaran dan tindakan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad adalah fondasi yang tak tergantikan dalam kehidupan seorang Muslim.

Cinta dan ketaatan terhadap al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya membawa kebaikan di dunia, tetapi juga menjamin keselamatan di akhirat. Dalam pandangan Imam as-Suyuthi, memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian.

Bagi umat Muslim, al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan pedoman hidup yang utama. Setiap ayatnya memberikan penuntun dan hikmah yang mendalam bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Sunnah Nabi Muhammad, yang termaktub dalam hadis-hadis yang diajarkan oleh beliau memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan ajaran al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah, seorang Muslim dapat memperoleh kedamaian batin, kekuatan moral, serta pandangan yang benar tentang tujuan hidup dan akhirat. Keselamatan di dunia dan akhirat bukanlah sekadar janji, tetapi merupakan konsekuensi alami dari ketaatan yang tulus dan cinta yang mendalam terhadap ajaran-ajaran yang telah diturunkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Sunnah. (Jalaluddin al-Suyuthi, 1981)

Al-Qur'an sendiri adalah kitab suci yang mengandung ajaran multikulturalisme Islam. Allah swt berfirman: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa*

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

Ayat 13 surat Al-Hujurat adalah pijakan yang kokoh dalam mendirikan fondasi multikulturalisme dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa berbagai perbedaan yang ada di antara umat manusia, baik itu suku, etnis, budaya, maupun bahasa, diciptakan-Nya sebagai kekayaan dan anugerah. Namun, tujuan sebenarnya dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan toleransi, bukan untuk bersaing atau saling mendiskriminasi. Ayat tersebut menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang multikultural dan inklusif dalam Islam. Menghargai perbedaan bukanlah sekadar tugas, tetapi menjadi kewajiban bagi setiap individu Muslim. Dalam keragaman yang ada, terletak keindahan dan kebijaksanaan Allah yang patut diapresiasi dan dirayakan.

Begitu juga, ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, beliau menjawab dengan singkat namun sangat mendalam, "al-Hanafiyah al-Samhah", yang berarti agama yang lurus dan toleran. Dalam konteks ini, "al-Hanafiyah" mengacu pada lurusnya ajaran Islam yang mengajarkan kebenaran dan keadilan, sementara "al-Samhah" menyoroti sifat toleransi dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang.

Pernyataan Rasulullah ini menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai multikulturalisme yang mendasari ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajarkan kesempurnaan dalam hal kebenaran keyakinan, tetapi juga mengajarkan kesempurnaan dalam sikap dan perilaku terhadap sesama manusia. Dengan mengambil inspirasi dari ayat Al-Hujurat dan ajaran Rasulullah, umat Islam diajak untuk menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain sumber primer (al-Qur'an dan Sunnah), ajaran multikulturalisme Islam juga bisa berasal dari sumber sekunder, yaitu pemikiran (al-ra'yu) atau hasil ijtihad para intelektual muslim. Jumlah sumber sekunder ini lebih melimpah. Salah satunya, pemikiran Umar bin Abdul Aziz Quraisy berjudul Samahah al-Islam (Toleransi Islam). Quraisy tidak saja mengutip banyak ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi juga mengkaji implementasi Islam sepanjang sejarah. Quraisy menyimpulkan bahwa tidak pernah dalam catatan sejarah, Islam menunjukkan perilaku ta'ashshub (fanatisme), sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuh Islam. (Umar bin Abdul Aziz Quraisy, 2006)

Tidak saja kajian tentang ajaran toleransi dan multikulturalisme, banyak juga sumber primer yang mengkaji tokoh-tokoh muslim yang toleran. Abdul Halim al-Jundi, melalui bukunya Abu Hanifah: Bathlu al-Hurriyah wa al-Tasamuh fi al-Islam, menyajikan profil dan pemikiran Imam Abu Hanifah, salah satu pendiri mazhab fikih Hanafiyah yang sangat toleran. (Abdul Halim al-Jundi, 1966) multikulturalisme Islam, dapat menjadi disiplin-disiplin ilmu yang dimasukkan ke dalam kurikulum PAI multikultural.

C. Desain Kurikulum PAI Multikultural Berorientasi pada Peserta Didik

Peran siswa dalam keberhasilan pendidikan merupakan elemen kunci yang tidak bisa diabaikan. Namun, setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam mendesain kurikulum pendidikan, sangat penting untuk memperhatikan kondisi serta karakteristik siswa itu sendiri. Pertama-tama, latar belakang pemahaman keagamaan dari keluarga yang berbeda menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Setiap keluarga memiliki tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang unik. Pendidikan agama atau nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah seharusnya dapat mengakomodasi keragaman ini dengan cara yang inklusif dan memperkaya.

Kedua, di tengah keragaman latar belakang ekonomi orang tua siswa, terbentang tantangan besar dunia pendidikan. Bagi banyak peserta didik, impian untuk mengejar pendidikan terhenti prematur karena kendala ekonomi keluarga yang membatasi akses menuju sekolah yang layak. Hal ini penting menjadi pijakan para pembuat kebijakan dalam mendesain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural. Dalam konteks ini, kurikulum penting mengedepankan nilai-nilai ta'awun, atau semangat tolong-menolong, sebagai pilar utama dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum memberikan perhatian khusus pada pemahaman dan praktik ta'awun, terutama dalam konteks pembiayaan pendidikan. Hal ini sudah dicontohkan oleh gerakan revitalisasi masjid sebagai pusat pendidikan Islam multikultural sekaligus pemberdayaan ekonomi. (Dalmeri, 2014)

Adopsi kebijakan subsidi silang menjadi langkah yang mendesak. Subsidi ini akan menjadi payung bagi peserta didik dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara finansial. Dengan adanya subsidi ini, diharapkan setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tanpa terbebani oleh beban ekonomi keluarga mereka. (Riska Syafitri dkk, 2022)

Sebagai titik tolak, pengakuan akan pentingnya latar belakang ekonomi dalam menentukan kesempatan pendidikan adalah langkah awal yang krusial. Dengan memprioritaskan kesetaraan akses terhadap pendidikan, kurikulum PAI multikultural bukan hanya menjadi wahana pendidikan agama, tetapi juga menjadi jembatan menuju inklusi dan keadilan sosial yang lebih luas.

Ketiga, lingkungan sosial juga memengaruhi perkembangan siswa. Faktor-faktor seperti struktur keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan interaksi dengan masyarakat sekitar dapat memengaruhi pembelajaran siswa. Kurikulum pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial siswa untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka. Aspek ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda mungkin memiliki aksesibilitas yang berbeda terhadap sumber daya pendidikan. Desain kurikulum harus memperhitungkan hal ini dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. (Akhmad Suyono, 2016)

Terakhir, keempat, aspek adat-istiadat dan budaya juga penting dipertimbangkan. Di dalam dunia pendidikan, aspek budaya memiliki peran yang sangat penting. Setiap siswa tidak hanya membawa beban ransel pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membawa warisan budaya dan tradisi yang beragam. Inilah yang membuat setiap kelas menjadi medan pertemuan antara beragam latar belakang budaya. Dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang multikultural, keberagaman budaya harus menjadi fokus utama. Kurikulum ini bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga tentang menghormati dan memperkaya kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap siswa.

Penting bagi kurikulum PAI untuk memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk merayakan dan menghargai keberagaman budaya. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memperkenalkan berbagai tradisi keagamaan yang berbeda, memfasilitasi pertukaran budaya antar-siswa, atau menyelenggarakan acara yang menghargai dan merayakan keberagaman tersebut. Dengan demikian, kurikulum PAI multikultural tidak hanya menjadi sarana untuk mendalami agama, tetapi

juga menjadi wadah untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya. Melalui pendekatan ini, setiap siswa akan mampu menghargai dan merayakan perbedaan budaya dengan penuh pengertian dan kedamaian, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. (Paulina Christiani, 2010)

Dengan memperhatikan kondisi siswa secara komprehensif, desain kurikulum dapat menjadi lebih relevan, inklusif, dan efektif dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan setiap siswa. Melalui pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman siswa, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk individu yang berkualitas dan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis secara keseluruhan.

Desain kurikulum PAI multikultural juga perlu memastikan peserta terlibat dalam proses pembelajaran multikultural, terutama sebagai warga negara yang mempunyai latar belakang agama dan ras yang berbeda-beda. Kurikulum seharusnya memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat bersosialisasi dalam konteks kebudayaan mainstream maupun minoritas. Ketika telah terlibat dalam dialog aktif atau terjun ke tengah masyarakat, kurikulum menilai sejauh mana peserta didik telah mampu menghargai semua pengalaman dan sejarah kelompok kultural yang dijumpainya, kemudian mempelajarinya dalam ruang sekolah. Kurikulum juga memastikan munculnya kesadaran dan pemahaman multikultur peserta didik, dan memperoleh kemampuan memfungsikan diri mereka secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan seterusnya. (Zakiyuddin Baidhaw, 2005)

Peserta didik dalam kurikulum PAI multikultural ditempatkan pada posisi yang intensif, dalam membangun komunikasi dengan lingkungan mereka, sehingga nilai-nilai Islam multikultural terejawantahkan dalam praktik kehidupan, bukan semata berhenti di meja kelas. Membangun relasi yang positif dengan masyarakat dan lingkungan sekitar ini tercermin dari ajaran Rasulullah saw tentang persatuan dan kesatuan sosial. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda: “seorang muslim bagi muslim lainnya bagaikan bangunan yang saling memperkuat satu sama lain.

Yusuf al-Qaradhawi, mengisahkan seseorang yang menggunakan hadits ini untuk mengajak umat muslim melakukan amar ma'ruf nahi munkar pada zaman Khalifah al-Ma'mun di Dinasti Abbasiyah. Namun, apa yang dilakukan orang tersebut tidak atas perintah Khalifah. Karenanya, al-Ma'mun memanggil dan mengintrogasinya. Orang tersebut menjawab, bahwa yang berhak mengajak amar ma'ruf nahi munkar dan memperkuat persatuan antar sesama umat muslim bukan hanya seorang Khalifah. Siapapun berhak melakukannya. Khalifah al-Ma'mun pun terkejut, dan kemudian memberikan restu orang tersebut untuk terus menyerukan persatuan kesatuan dan kebaikan. (Yusuf al-Qaradhawi, 2009)

Berdasarkan penjelasan historis Yusuf Qaradhawi atas hadits, dapat dipahami bahwa setiap orang berhak mengajarkan dan menyampaikan Islam Multikultural, dan tidak perlu menunggu perintah dari orang berwenang, khalifah. Kurikulum PAI multikultural mestinya memberikan kesempatan luas bagi peserta didik belajar tentang multikulturalisme dari siapapun di lingkungannya, termasuk belajar pada masyarakat sekitar, bukan semata-mata kepada tenaga pendidik di ruang kelas.

Secara teoritis, peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang dapat dimaksimalkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sumber pembelajaran (learning resources) dapat berupa apapun atau berasal dari manapun, yang dapat digunakan oleh peserta didik mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Sumber pembelajaran tidak harus berupa bahan tertulis/cetakan, terekam, tersiar, tetapi juga bisa berupa jaringan sosial, lingkungan spiritual, alam fisik maupun kultural. Karenanya, kurikulum PAI multikultural memastikan peserta didik dapat mengakses semua jenis sumber pembelajaran tersebut.

Simpulan

Jadi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa desain

pendidikan agama Islam multikultural tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, karena peserta didik mampu mengimplementasikan mata pelajaran dalam keseharian hidup, maka analisa kritis bisa dibangun dengan menghadirkan fakta-fakta sosial. Ketika kehidupan sosial, baik kehidupan beragama, berbangsa maupun bernegara, terlihat positif maka hal itu bisa menjadi instrumen penilaian keberhasilan kurikulum pendidikan Islam multikultural. Begitu pula sebaliknya apabila kehidupan beragama dan berbangsa terlihat negatif, seperti banyaknya sikap dan perilaku penodaan agama dan intoleransi, maka hal itu juga bisa menjadi instrumen evaluasi kurikulum pendidikan. Lebih-lebih pelaku dari intoleransi dan penistaan tersebut adalah sivitas akademika, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tidak maksimal dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Hal itu absah dilakukan, karena standar dasar dari pendidikan agama Islam adalah keselarasan antara ilmu dan amal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Jundi, Abdul Halim. (1966). *Abu Hanifah Bathlu al-Hurriyah wa al-Tasamuh fi al-Islam*. Kairo: Al-Majlid al-A'la li al-Syu-un al-Islamiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1981). *Al-Jami' Al-Shaghir, Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Qaradhwawi, Yusuf. (2009). *Tsaqafah al-Da'iyah*. Jordan: Dar al-Manhal.
- Baidhaw, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Deliati dan Sri Nurabdiah Pratiwi. (2022). *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. Sumatera Utara: UMSU Press.
- <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Harruma, Issha. (2017). *Unimed Pecat Mahasiswa yang Diduga Menghina Agama*. 16 Mei 2017, dalam <https://news.republika.co.id/>. diakses 20 Maret 2024.
- Humas. "Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial 82,59 dan Indeks Kepuasan Layanan KUA 83,237." 16 November 2023. dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>. diakses 20 Maret 2024.
- Isma'il bin Muhammad al-'Ajulani al-Jarrah. (1421). *Kasyfu al-Khafa' wa Muzilu al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Ahadits 'ala Alsinati al-Nas, Jilid 1*. Saudi Arabia: Maktabah al-'Ilm al-Hadits.
- Minarti, Sri. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abudin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Pahrudin, Agus dan Ismail Suardi Wekke. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Paramadina, Pusad. (2023). *Catatan dan Refleksi Akhir Tahun: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2023*. 21 Desember 2023. Dalam <https://www.paramadina-pusad.or.id/>. diakses 20 Maret 2024.
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, terj. C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Quraishi, Umar bin Abdul Aziz. (2006). *Samahah al-Islam*. Riyadh: Maktabah al-Adib.
- Tuntasonline. (2018). *Mahasiswa Tersangka Penistaan Agama Dicurigai Terlibat Kelompok Tertentu*. 22 Mei 2018, dalam <https://tuntasonline.id/>. diakses 20 Maret 2024.
- Utomo, Prayugo. (2020). *Viral Mahasiswa Medan Diduga Lecehkan Lafaz Allah di Instagram*. 27 April 2020. dalam <https://sumut.idntimes.com/>. diakses 20 Maret 2024.